

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dukungan orang tua penting dalam kehidupan individu, terutama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk, membina, mengarahkan dan mendidik anak-anak sesuai dengan tujuan hidup manusia (Amseke, 2018, hlm. 67). Dalam mengarahkan dan mendidik anak-anak, orang tua tentunya memberikan dukungan.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak dapat dilewatkan, Anak Berkebutuhan Khusus memiliki banyak jenis ketunaan, salah satunya tunagrahita. Dalam Widiastuti & Winaya (2019) tertulis bahwa secara garis besar anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat dan sangat berat.

Perbedaan karakteristik dari tiap klasifikasi anak tunagrahita membuat kebutuhan mereka berbeda-beda. Perbedaan karakteristik antara tunagrahita pada tiap klasifikasi tunagrahita terletak pada tingkat keparahan keterbatasan intelektual dan kemampuan adaptif. Anak tunagrahita sedang akan lebih parah dibanding anak tunagrahita ringan begitu seterusnya.

Anak tunagrahita sedang, seperti yang tertulis dalam Astuti (2018) anak tunagrahita sedang memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, tidak mampu memikirkan hal yang abstrak dan yang berbelit-belit. Akibat dari keterbelakangan ini, anak tunagrahita sedang memiliki keterbatasan menerima pelajaran karena perhatiannya mudah beralih, kemampuan motorik yang kurang, perkembangan penyesuaian diri yang terbatas dan sebagainya.

Maka dari itu, dukungan orang tua anak tunagrahita sedang akan berbeda dan tentunya akan membutuhkan dukungan yang lebih dibandingkan anak pada umumnya dan juga anak tunagrahita ringan.

Dukungan yang harus diberikan oleh orang tua menurut Sukiman (2016) dalam bukunya adalah dukungan kasih sayang dan kepedulian orang tua terhadap perasaan dan emosi anak, dukungan materi dapat berupa uang untuk pembiayaan kehidupan anak,

dukungan pengetahuan dari orang tua kepada anak, serta dukungan hubungan social seperti hubungan orang tua dengan sekolah.

Sama halnya dengan anak pada umumnya, anak tunagrahita juga akan mengalami pubertas dan perubahan tubuh lainnya baik fisik maupun psikis. Dalam hal itu, anak-anak dalam lingkup umur dimulainya perubahan tubuh adalah ketika anak-anak berada di tingkat sekoah dasar. Karena hal itu, para orang tua pun akan mulai mencari tahu mengenai perubahan pada anaknya.

Hasil studi Smith, Chen, Brown, & Parish (2021) menunjukkan bahwa remaja dengan gangguan intelektual dan perkembangan memiliki pengetahuan yang lebih rendah tentang kesehatan reproduksi dibandingkan dengan remaja tanpa gangguan. Mereka juga cenderung kurang memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dari sumber yang dapat dipercaya, seperti orang tua atau guru.

Handayani, dkk. (2022, hlm. 2) menyebutkan tujuan kesehatan reproduksi tertulis dalam peraturan pemerintah nomor 71 tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi yaitu menjamin setiap orang berhak memperoleh pelayanan kesehatan reproduksi yang bermutu, aman dan dapat dipertanggung jawabkan, di mana peraturan ini juga menjamin kesehatan perempuan dalam usia reproduksi sehingga mampu melahirkan generasi yang sehat, berkualitas yang nantinya berdampak pada penurunan Angka Kematian Ibu.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam terwujudnya tujuan kesehatan reproduksi tersebut, salah satu upaya ialah edukasi tentang kesehatan reproduksi. Penyelenggaraan edukasi kesehatan reproduksi tersebut terlaksana di sekolah-sekolah seluruh Indonesia, tak terkecuali Sekolah Luar Biasa.

Menurut Hernawan (2020, hlm. 19) Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah/madrasah sangat penting mengingat banyaknya kejadian kekerasan pada peserta didik, belum tersosialisasikannya secara menyeluruh cara perawatan kebersihan organ reproduksi, perilaku seksual pra- nikah, kehamilan anak berpotensi mengakibatkan risiko dan masalah Kesehatan reproduksi pada peserta didik tersebut atau kelak ketika dewasa.

Meskipun seksualitas adalah aspek penting dari kehidupan seseorang dan memberikan pintu gerbang ke intimasi, cinta, dan kasih sayang, sangat sedikit literatur tentang pengetahuan, sikap, dan praktik seksual di kalangan individu dengan gangguan

intelektual. Meskipun individu dengan gangguan intelektual memiliki kebutuhan seksual yang sama dengan orang normal, mereka sering dianggap sebagai aseksual dan harus dilindungi dari masyarakat. Ditambah lagi, masyarakat juga percaya bahwa orang dengan disabilitas memiliki dorongan seksual yang tidak terkendali (Chavan B. S, dkk. 2021). Maka dari itu SLB di seluruh Indonesia juga diberikan pengarahan program kesehatan reproduksi.

Program kesehatan reproduksi telah terlaksana pada beberapa sekolah baik itu reguler maupun Sekolah Luar Biasa (SLB). Pada SLB di Kota Bandung, SLBC plus Asih Manunggal adalah salah satu dari beberapa SLB yang telah melaksanakan program kesehatan reproduksi ini untuk seluruh tingkat pendidikan. Sekolah membutuhkan dukungan dari beberapa pihak, salah satunya adalah orang tua dari siswa yang bersekolah di sekolah mereka.

Rizkiyah (2020) juga menjelaskan bahwa orang tua harus membangun hubungan yang positif dengan anak serta berkomunikasi dengan guru dan tenaga pendidik lainnya untuk mendapatkan informasi dan dukungan yang diperlukan dalam proses pendidikan anak.

Maka, dukungan dari orang tua diperlukan dalam pelaksanaan program kesehatan reproduksi disekolah, namun masih terdapat beberapa orang tua yang ragu dan khawatir tentang pelaksanaan program tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pandangan orang tua meliputi agama, budaya, dan kurangnya pengetahuan tentang seksualitas, orang tua juga berharap bahwa pelaksanaan program pendidikan seksualitas harus sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang ada di masyarakat Indonesia. (Ma'arif, Nursalam, & Rokhmatuloh. 2021).

Berjalannya program kesehatan reproduksi di SLB C Plus Asih Manunggal memberikan banyak pengarahan kepada orang tua mengenai dukungan seperti apa yang harus dilaksanakan, namun dukungan orang tua di SLB C Plus Asih Manunggal masih belum terdata secara konret.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dengan berdasarkan latar belakang bahwa data dukungan orang tua pada Program kesehatan reproduksi di SLB C Plus Asih Manunggal belum terdata secara konret, serta adanya berbagai pandangan berdasarkan budaya dan nilai agama terhadap program

pendidikan kesehatan reproduksi dari pihak orang tua, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mendata dukungan orang tua anak tunagrahita sedang pada program kesehatan reproduksi di SLB Asih Manunggal khususnya pada tingkat sekolah dasar.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti membatasi penelitian ini hanya pada dukungan orang tua peserta didik tunagrahita sedang tingkat sekolah dasar pada program kesehatan reproduksi di SLB C Plus Asih Manunggal.

### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan Batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dukungan orang tua anak tunagrahita sedang tingkat sekolah dasar pada program kesehatan reproduksi di SLB C Asih Manunggal?”. Agar lebih spesifik, maka diurai dalam beberapa aspek dukungan yang akan dikaji:

1. Dukungan emosional: Dukungan emosional yang diberikan orang tua berupa kehadiran orang tua dalam kegiatan program kesehatan reproduksi, seperti pada sosialisasi, *parenting*, atau kegiatan lainnya.
2. Dukungan instrumental: Dukungan yang diberikan orang tua dalam bentuk bantuan praktis atau materi yang bertujuan mendukung program kesehatan reproduksi
3. Dukungan informasional: Dukungan yang diberikan orang tua dalam bentuk informasi atau pengetahuan yang membantu jalannya program kesehatan reproduksi
4. Dukungan sosial: Dukungan sosial yang diberikan orang tua dalam bentuk hubungan sosial yang berkaitan dengan program kesehatan reproduksi yang terlaksana di sekolah.

### 1.5 Tujuan Penelitian

#### a) Tujuan Umum

Untuk menemukan gambaran tentang dukungan orang tua anak tunagrahita sedang tingkat sekolah dasar pada program kesehatan reproduksi di SLB C Plus Asih Manunggal.

#### b) Tujuan Khusus

1. Untuk mendapatkan data konkret dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua terhadap program kesehatan reproduksi

2. Untuk mendapatkan data konkret dukungan instrumental yang diberikan oleh orang tua terhadap program kesehatan reproduksi
3. Untuk mendapatkan data konkret dukungan informasional yang diberikan oleh orang tua terhadap program kesehatan reproduksi
4. Untuk mendapatkan data konkret dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua terhadap program kesehatan reproduksi anak

## **1.6 Manfaat/signifikansi Penelitian**

### a) Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi penelitian yang lebih baik dan menjadi sumbangan ilmiah khususnya topik dukungan orang tua anak tunagrahita sedang pada program kesehatan reproduksi.

### b) Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan masukan terhadap pengembangan program kesehatan reproduksi di SLBC Plus Asih Manunggal dan juga dapat menjadi sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai dukungan orang tua anak tunagrahita sedang tingkat sekolah dasar pada program kesehatan reproduksi di SLB C Plus Asih Manunggal.

## **1.7 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi terdiri atas lima bab yang dijadikan sebagai pedoman penulisan skripsi agar terarah. Sistematis penulisan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Bab I: Pendahuluan berisi latar belakang masalah yaitu belum adanya data konkret mengenai dukungan orang tua anak tunagrahita tingkat sekolah dasar pada program kesehatan reproduksi di SLB C Plus Asih Manunggal, rumusan masalah penelitian berupa bagaimana dukungan orang tua peserta didik tunagrahita tingkat sekolah dasar pada program kesehatan reproduksi di SLB C Plus Asih Manunggal, tujuan dari penelitian yang menjawab rumusan masalah, manfaat dari penelitian, struktur organisasi penelitian, dan definisi operasional dalam penelitian yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan sosial.
- b) Bab II: Berisi kajian pustaka yang didalamnya membahas teori konsep peserta didik, teori konsep keluarga, teori sosiologi keluarga, teori ekologi keluarga, teori pola asuh orang tua,

teori dukungan orang tua, teori pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah dasar, teori anak tunagrahita sedang, serta teori program kesehatan reproduksi anak tunagrahita sedang.

- c) Bab III: Menjelaskan metode penelitian yaitu kualitatif, tempat dan subjek penelitian di SLB C Plus Asih Manunggal, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data dengan wawancara, dan analisis data.
- d) Bab IV: Membahas mengenai temuan dan pembahasan mengenai hasil penelitian dukungan orang tua peserta didik tunagrahita ringan pada program kesehatan reproduksi di SLB C Plus Asih Manunggal.
- e) Bab V: Berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian dukungan orang tua anak tunagrahita ringan pada program kesehatan reproduksi di SLB C Plus Asih Manunggal.